

TARI SAMAN PERKEMBANGANNYA PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI JAKARTA

Ery Ekawati

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Kesenian Jakarta, Jl. Cikini Raya 73,
Taman Ismail Marzuki (TIM) Cikini-Menteng, Jakarta Pusat. 10330
E-mail: erylakawati@ikj.ac.id

Abstrak

Perkembangan Tari Saman selain di Aceh adalah di kota Jakarta. Hal ini telah berlangsung sejak periode tahun 1960 hingga saat ini. Tari Saman telah menjadi seni urban yang hidup dan berkembang pada masyarakat multikultural, Jakarta. Penelitian ini dilakukan untuk memahami realitas sosial masyarakat terkait dengan keberadaan Tari Saman dalam konteks seni pertunjukan, industri budaya dan pariwisata global. Tari Saman mengalami komodifikasi, komersialisasi, sebagai bentuk adaptasi budaya global yang menghasilkan makna baru. Penelitian ini mengangkat empat permasalahan pokok, yakni (1). Pergeseran atau perubahan fungsi dan nilai pada Tari Saman, (2) Proses pembelajaran Tari Saman, (3) Faktor-faktor yang mendorong perubahan, (4) Dampak dan makna pengembangan pada Tari Saman dalam konteks pariwisata global. Tujuan penelitian ini adalah menjawab keempat masalah pokok yang telah dikemukakan dengan cara menjelaskan terjadinya pergeseran fungsi dan nilai, proses pembelajaran Tari Saman, faktor-faktor yang mendorong perubahan, dampak dan makna pengembangan pada Tari Saman dalam konteks pariwisata global. Proses pengembangan Tari Saman terjadi sejak mengkondisikan adanya komunitas tertentu, pengembangan dapat terjadi pada masyarakat tradisi dan masyarakat urban di Jakarta. Tari Saman tampil dalam bentuk kemasan produk budaya yang indah, agung, dan menarik sebagai daya tarik wisata. Terjadinya pengembangan Tari Saman disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang mendorong, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal, yaitu perkembangan pola pikir masyarakat pendukung, adanya kreativitas masyarakat berekspresi, dan motivasi peningkatan kesejahteraan. Adapun faktor-faktor eksternal, yaitu perkembangan pariwisata, industri budaya, peran media, dan kebijakan pemerintah. Pengembangan Tari Saman ternyata memunculkan dampak dan makna bagi kehidupan sosial ekonomi dan sosial budaya masyarakat. Dampak yang paling jelas terhadap kehidupan sosial ekonomi adalah keberlanjutan ekonomi, meningkatnya pendapatan masyarakat, dan menciptakan lapangan kerja baru. Sebaliknya dampak terhadap sosial budaya adalah terjadinya komersialisasi. Selanjutnya pengembangan Tari Saman dapat dimaknai sebagai makna religius, pelestarian budaya, identitas budaya, dan kesejahteraan.

Kata kunci: urban, masyarakat, multikultural, tari saman, pariwisata

Abstract

The development of the Saman dance outside of Aceh happens in Jakarta. This has continued since the 1960's until today. The Saman dance has become a living urban art and has developed in a multicultural society, Jakarta. This research is to understand the social reality connected to the existence of the Saman dance in performing arts context, cultural industry and global tourism. The Saman dance has gone through commodification, commercialization, as a form of global cultural adaptation that has produced new meaning. This research focuses on four main problems (1) The shifting or changing of values and function in Saman dance (2) Learning process of the Saman dance (3) Factors that push change (4) The impact and development of meaning in Saman dance in a global tourism context. The development

process is based on the conditions of the existence of a community, the development may happen to a traditional society and an urban society in Jakarta. The Saman dance performs in a cultural product packaged as a beautiful, glorious and attractive as a tourism attraction. The development of the Saman dance happens mainly because of internal and external factors. The internal factors are the development of the society's way of thinking, creativity in expression and the motivation to increase income. The external factors are the development of tourism, cultural industry, role of the media and government decisions. The development of the Saman Dance turned out to have an impact and meaning for the socio-economic and socio-cultural life of the community. The most obvious impact on socio-economic life is economic sustainability, increasing people's incomes, and creating new jobs. On the other hand, the impact on social culture is the occurrence of commercialization. Furthermore, the development of Saman Dance can be interpreted as a religious meaning, cultural preservation, cultural identity, and welfare.

Keywords: *urban, multicultural society, saman dance development, global tourism.*

PENDAHULUAN

Perkembangan Tari Saman di Jakarta telah berlangsung sejak tahun 1960-an, menjadikannya bagian integral dari kehidupan seni urban di kota tersebut. Jakarta, sebagai ibu kota Indonesia dan pusat kebudayaan, menyediakan konteks yang kaya dan dinamis untuk memahami evolusi seni tradisional seperti Tari Saman. Tari Saman, yang berasal dari Aceh, awalnya berfungsi sebagai media dakwah dan alat penyebaran agama Islam, kini mengalami perubahan fungsi dan nilai seiring dengan perubahan zaman dan konteks sosial. Hal ini menunjukkan bagaimana budaya tradisional dapat beradaptasi dan bertransformasi dalam lingkungan yang berbeda, khususnya dalam konteks globalisasi dan urbanisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami realitas sosial masyarakat terkait dengan keberadaan Tari Saman di Jakarta, mengidentifikasi pergeseran fungsi dan nilai yang terjadi, serta menganalisis faktor-faktor yang mendorong perubahan tersebut. Dengan semakin meningkatnya interaksi antarbudaya di Jakarta, Tari Saman tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya Aceh, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya kota ini yang multikultural. Penelitian ini juga berfokus pada proses pembelajaran Tari Saman dan bagaimana proses ini mempengaruhi penyebaran dan popularitas tari tersebut di kalangan masyarakat perkotaan. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji dampak dan makna pengembangan Tari Saman dalam konteks pariwisata global. Sebagai salah satu tarian tradisional yang paling terkenal dari Indonesia, Tari Saman kini tampil dalam berbagai acara pariwisata dan budaya, baik di dalam negeri maupun internasional. Proses komodifikasi dan komersialisasi tari ini telah mengubah cara pandang masyarakat terhadap seni tradisional, menjadikannya lebih dari sekadar ekspresi budaya, tetapi juga sebagai aset ekonomi yang bernilai tinggi. Dalam konteks ini, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana komodifikasi Tari Saman berkontribusi terhadap perekonomian lokal serta dampaknya terhadap pelestarian budaya.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman tentang adaptasi budaya lokal dalam konteks globalisasi dan urbanisasi. Dengan mengkaji pergeseran fungsi dan nilai Tari Saman, penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai dinamika perubahan budaya dalam masyarakat multikultural dan urban. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang komprehensif dalam melihat Tari Saman sebagai produk budaya yang terus berkembang, baik dari segi estetika, fungsi sosial, maupun nilai ekonominya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kebijakan kebudayaan dan pariwisata, serta pelestarian seni tradisional di era modern. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi akademisi, praktisi budaya, dan pembuat kebijakan dalam memahami dan mengelola warisan budaya dalam konteks kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam fenomena yang terjadi terkait



perkembangan Tari Saman di Jakarta. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap pertunjukan Tari Saman di berbagai acara di Jakarta serta wawancara mendalam dengan para praktisi tari, pelatih, dan anggota komunitas tari Saman. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai pandangan mereka terhadap perubahan fungsi dan nilai Tari Saman. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai literatur, jurnal, artikel, dan dokumentasi terkait Tari Saman serta perkembangan seni tari di Jakarta. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisir, menginterpretasi, dan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara komprehensif bagaimana Tari Saman telah bertransformasi dan beradaptasi dalam konteks masyarakat perkotaan yang multikultural. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi data untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode yang berbeda untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh dan mengurangi bias. Teknik ini membantu dalam mengonfirmasi temuan serta memperkaya analisis dengan perspektif yang beragam, sehingga hasil penelitian lebih akurat dan dapat dipercaya.

KAJIAN TEORI

Kajian teori dalam penelitian ini mencakup beberapa konsep utama yang relevan dengan perkembangan Tari Saman di Jakarta, yaitu komodifikasi budaya, perubahan fungsi seni, dan multikulturalisme. Komodifikasi Budaya, merujuk pada proses di mana elemen-elemen budaya dijadikan komoditas yang dapat diperjualbelikan. Dalam konteks Tari Saman, komodifikasi terjadi ketika tarian yang awalnya merupakan bagian integral dari upacara adat dan ritual keagamaan, diubah menjadi produk yang bisa dinikmati dan dijual dalam industri pariwisata dan hiburan. Proses ini menyebabkan perubahan makna dan fungsi Tari Saman, menjadikannya bukan hanya sebagai bentuk ekspresi budaya tradisional, tetapi juga sebagai daya tarik wisata yang bernilai ekonomi. Sedangkan yang dimaksud dengan perubahan Fungsi Seni, adalah fenomena di mana seni yang pada awalnya memiliki fungsi tertentu seperti ritual atau edukasi, mengalami transformasi menjadi bentuk hiburan atau komersialisasi. Dalam kasus Tari Saman di Jakarta, perubahan fungsi ini jelas terlihat. Tari Saman yang dulunya memiliki makna religius dan sosial dalam masyarakat Aceh, kini tampil di berbagai acara sebagai bentuk hiburan dan alat promosi pariwisata. Transformasi ini mengindikasikan adanya adaptasi seni tari terhadap kebutuhan dan dinamika masyarakat perkotaan yang multikultural.

Multikulturalisme dapat diartikan sebagai suatu konsep yang menggambarkan keberagaman budaya dalam suatu masyarakat dan bagaimana budaya-budaya tersebut hidup berdampingan serta saling mempengaruhi. Jakarta, sebagai kota metropolitan dengan masyarakat yang multikultural, menyediakan konteks yang penting untuk memahami adaptasi Tari Saman. Dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai etnis dan latar belakang budaya, Tari Saman tidak hanya dipertunjukkan sebagai warisan budaya Aceh, tetapi juga diadaptasi dan diterima oleh berbagai komunitas, mencerminkan dinamika sosial budaya yang kompleks.

Dengan menggunakan metode kualitatif dan teori-teori di atas, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai bagaimana Tari Saman berkembang di Jakarta, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut, serta dampaknya terhadap masyarakat. Data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara akan dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema yang menunjukkan perubahan fungsi dan nilai Tari Saman dalam konteks masyarakat multikultural di Jakarta. Pendekatan teoritis ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena komodifikasi, perubahan fungsi seni, dan multikulturalisme dalam perkembangan Tari Saman secara mendalam dan komprehensif.

PEMBAHASAN

Tari Saman dari Aceh merupakan salah satu kesenian daerah yang mengalami perkembangan sangat pesat di luar daerah dan masyarakat pendukungnya di kota Jakarta. Di Jakarta, Tari Saman merebak di mana-mana. Mayoritas peminatnya adalah siswa-siswa SLTP dan SMU di Jakarta, bahkan sekarang sampai di wilayah Jabotabek.

Tari Saman yang sarat memuat ajaran Islam dapat diterima di berbagai suku bangsa bahkan yang menganut beda agama. Di Jakarta, sekolah - sekolah Kristen yang mengadakan kegiatan ekstrakurikuler *Tari Saman* yang banyak diminati oleh siswa. *Tari Saman* tidak hanya melintasi suku bangsa, agama bahkan ke mancanegara seperti Malaysia, Singapura, Amerika, dan Eropa.

Membahas tentang Aceh, siapapun yang mengenal daerah ini akan memberikan penilaian tersendiri yang konotasinya mengakui keunikan dari Tanah Rencong yang sering juga disebut sebagai Serambi Mekah tersebut. Karena keunikan itulah maka Aceh harus senantiasa dilihat dari berbagai perspektif, baik waktu maupun permasalahannya.

Dalam konteks lokal, kekhasan itu diwarnai oleh lekatnya hubungan antar agama, budaya dan masyarakatnya. Masyarakat Aceh dipengaruhi oleh dua kekuatan utama, yaitu : adat dan agama. Adat diwakili oleh Sultan dan *Ulebalang*. Sementara Ulama merupakan pemimpin agamanya. “ Satu negeri dua raja “, menjadikan Aceh kuat, bukan sebaliknya (Samego dalam Tippe, 2000:xii).

Selain itu, tak dapat tidak Ketika kita membicarakan Aceh, maka ingatan kita akan terbawa ke dalam sebuah bencana maha dahsyat yaitu “Gempa Tsunami” yang terjadi pada tanggal 26 Desember 2004 di tanah Aceh dan sekitarnya. Gelombang pasang bahkan dirasakan sampai ke sebagian wilayah Asia Selatan dan Asia Tenggara. Sejak saat itu Tari Saman kembali muncul dan bergerak dengan pesat, mulai sebagai pendukung program ASP (Apresiasi Seni Pertunjukan) : yaitu sebuah organisasi yang didukung oleh Ford Foundation. Organisasi inilah yang mempunyai tujuan idealis memperkenalkan seni kepada generasi muda, berbagai macam kegiatan solidaritas hingga kegiatan ekstrakurikuler Sekolah Menengah Atas.

Masyarakat Aceh hidup dalam tatanan budaya yang kuat dan lama menderita akibat peperangan melawan kerajaan Belanda sejak tahun 1873- 1912 (Teuku Ibrahim Alfian, 1999: 73) , pemberontakan, pembangkangan aksi militer, eksploitasi hutan dan tambang sampai saat terjadinya musibah Tsunami tersebut. Tetapi mereka tetap tegar bagaikan gundukan karang pantai yang selalu diterjang oleh ombak besar, namun wujud tidak berubah.

Tatanan masyarakat Aceh yang dilandasi ketangguhan, kejujuran, heroisme dan kearifan, di satu sisi membuat masyarakat Aceh tetap bertahan dengan kehidupan agama dan keseniannya. Disisi lain dengan prinsip yang masih berlaku, masyarakat Aceh juga sangat terbuka untuk hal-hal baru selama itu tidak mempunyai pengaruh negatif terhadap agama maupun keseniannya. Hal ini terlihat jelas pada perkembangan keseniannya, terutama di Jakarta.

Di antara banyak tari Aceh, yang paling mendapat respon adalah tari *Rateb Meuseukat*¹ yang di Jakarta lebih dikenal dengan tari *Saman*. Tari *Saman* sebagai media dakwah dan alat untuk menyebarkan agama Islam. *Tari Saman* endidi dengan kekompakan dan kebersamaan dalam arti gerak yang lahir dari kekhususan mereka dan bukan endidi yang berpatokan pada hitungan, akan tetapi endidi ini kompak karena ‘rasa’ pada diri mereka. Liriknyanya berisi nasehat, petunjuk agama, petunjuk kehidupan, pendidikan, sopan santun, kepahlawanan, kekompakan dan kebersamaan (wawancara dengan Bapak Marzuki Hasan : Jakarta : Mei : 2010).

Perkembangan seni modern² dan kontemporer³ merupakan akibat langsung dari perkembangan tuntutan dan kebutuhan masyarakat urban di kota- kota industri di dunia. Seni sebagai bentuk ungkapan rasa,

¹ Rateb Meuseukat adalah: tarian yang berasal dari salah satu unsur upacara agama yaitu rateb atau Meurateb yang biasanya dilaksanakan di tempat-tempat pengajian dalam rangka mendekatkan diri pada Allah SWT (Umar, 2000:104)

² Modern dipandang sebagai ekspresi murni dari kehidupan masa kini, bersemangat dan senantiasa berubah (Richard Kraus/Sarah Chapman, 1981: 121).



merefleksikan jiwa dan alam pikiran masyarakatnya. Budaya urban terbentuk karena berbaurnya berbagai komunitas dari beragam latar belakang suku bangsa dan sosial budaya. Percampuran ini memberi suatu ciri yang khas (walaupun tidak selalu dan tidak langsung) dalam perkembangan seni-seni yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan atau memecahkan masalah komunitas urban.

Seni memiliki peran penting dalam mencari solusi berbagai masalah yang ada pada ruang publik di kota besar. Seni juga mengisi media komunikasi massa dengan pesan dan saran yang turut membentuk perilaku warga kota besar sebagai masyarakat yang multikultur. Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan. Multikulturalisme juga merupakan sebuah kondisi dimana kelompok masyarakat, suku atau bangsa hidup berdampingan dengan menggunakan beragam bahasa, memiliki berbagai agama, bentuk seni dan cara hidup (Sedyawati, 2002: VII).

Multikultural dapat diartikan sebagai keragaman atau perbedaan terhadap suatu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Masyarakat multikultural dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang tinggal dan hidup menetap di suatu tempat yang memiliki kebudayaan dan ciri khas tersendiri yang mampu membedakan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Setiap masyarakat akan menghasilkan kebudayaannya masing-masing yang akan menjadi ciri khas bagi masyarakat tersebut. Masyarakat multikultural juga mencatat kekayaan keragaman budaya tradisi dan kekayaan penduduk urban yang multi etnik dan multikultural. Kebudayaan dalam konsep dinamis sebagai kerja, aktifitas dan gaya hidup. Di bidang seni, intensitas dan inspirasi sangat berperan dan menuntut spontanitas yang lebih besar. Dalam konteks kekinian dapat kita temui bagaimana dari kebudayaan masyarakat urban dapat berkembang berbagai seni dari suku bangsa dengan masyarakat multikultural.

Dalam perkembangannya, ketika *Tari Saman* diperkenalkan di luar Aceh khususnya di Jakarta, terjadi pergeseran fungsi dan konsep pertunjukan. Fungsi *Tari Saman* tidak lagi hanya sebagai media dakwah akan tetapi juga menjadi suatu hiburan dan ajang untuk menyampaikan kritik sosial. Konsep pertunjukan atau koreografinya tidak lagi hanya ber-syaf tapi tetap dikembangkan dalam berbagai pola lantai seperti : bentuk satu atau dua lingkaran, dua garis depan dan belakang, tiga garis diagonal yang kemudian kembali pada satu syaf lagi.

Tari Saman sebagai salah satu bentuk seni urban adalah seni yang mencirikan perkembangan kota, dimana perkembangan itu kemudian melahirkan sistem di masyarakat yang secara struktur dan kultur berbeda dengan struktur dan kultur masyarakat pedesaan.

Saat ini seni bukan lagi sekedar berlatar belakang tradisi tapi justru lebih merespon tradisi-tradisi baru terutama di daerah perkotaan yang secara demografis dihuni oleh anggota masyarakat yang sangat heterogen dan berhubungan dengan masalah budaya kota, dimana terjadi percampuran budaya lokal maupun internasional. Masalah budaya kota adalah bagaimana karya seni berinteraksi dengan masyarakat kota.

Perkembangan suatu masyarakat urban berkaitan dengan budaya masyarakat lokal dan internasional, seperti budaya Betawi yang mendapat pengaruh budaya Cina dan Portugis dan Aceh yang mendapat pengaruh dari Arab, Cina dan India. Setiap kota mempunyai karakteristik seni urban yang berbeda-beda. Sistem kesenian urban di Jakarta dapat berjalan dengan syarat, apabila mekanisme yang terkait dengan berbagai pihak mulai berperan. Dalam konteks urban, Tari Saman mengalami perluasan dan pergeseran dalam bentuk dan fungsi. Hal ini terjadi karena tuntutan kreativitas. Secara umum kreativitas adalah kekuatan besar

³ Kontemporer menurut Sedyawati adalah : seni yang menggambarkan "Zeitgeist" atau jiwa masa kini (Sedyawati, 1981: 122).

yang dimiliki manusia dan merupakan proses mental yang melibatkan penemuan ide-ide atau konsep baru dan asosiasi baru dari ide-ide atau konsep yang sudah ada yang didorong proses sadar atau bawah sadar (Henky Hermantoro, 2011:101). Dapat kita ambil sisi positifnya bahwa perkembangan *Tari Saman* di Jakarta sangat baik.

Kini *Tari Saman* diterima dengan baik oleh berbagai suku bangsa dan berbagai agama. Dari sini dapat disimpulkan bahwa seni selalu bergerak dinamis dan akan mengikuti tuntutan serta perkembangan jaman. Perkembangan *Tari Saman* di Jakarta dapat memberikan manfaat praktis bagi masyarakat Aceh di Jakarta dan masyarakat Jakarta pada umumnya. Respon terhadap kondisi *Tari Saman* di Jakarta yang tetap berdasar pada seni tradisi yang sudah ada dan mengembangkan seni tradisi tersebut akan membentuk tradisi yang sudah ada tanpa harus meninggalkan jati diri seni tradisi tersebut.

Kesenian bergerak dan berkembang terus sesuai dengan situasi dan kondisi zamannya. Dapat diharapkan perkembangan dan keberadaan *Tari Saman* tetap bertahan baik di Aceh maupun di Jakarta serta memberi manfaat yang positif pada masyarakat pendukungnya baik di Aceh maupun di Jakarta.

Tari Saman di Jakarta mengalami suatu perkembangan melalui proses kreativitas dan dapat menghasilkan suatu yang baru tanpa meninggalkan tradisinya. Tentunya perkembangan dan perubahan tersebut sejalan dengan perkembangan masyarakat pendukungnya di Jakarta. Pemahaman nilai-nilai tradisi dan hakikat kreativitas inilah yang merupakan bekal utama seorang seniman tari dalam mengolah bentuk, corak, langgam, atau semangat tradisi selaras dengan tingkat perkembangan kehidupan bangsa Indonesia. Tanpa pemahaman terhadap nilai-nilai tradisinya, kreativitas hanya membuahkan karya yang sekalipun bagus tetapi akan terasa asing. Tanpa pemahaman kreativitas, wajah tari tidak akan selaras dengan kehidupan masa kini (Murgiyanto, 2004: 69).

Dalam perkembangannya, ketika *Tari Saman* diperkenalkan di luar Aceh khususnya Jakarta, terjadi pergeseran fungsi dan konsep pertunjukan. Fungsi *Tari Saman* tidak lagi hanya sebagai media dakwah akan tetapi menjadi suatu hiburan, pendidikan dan ajang kritik sosial. Konsep pertunjukan atau koreografinya tidak lagi hanya ber-syaf tetapi dikembangkan dalam berbagai pola lantai seperti gambar di bawah ini:



Gambar 1.
Pola Lantai

Gambar 2.
Pola Lantai



Gambar 3.
Pola Lantai

Di kota Jakarta tari Saman sebagai bentuk seni di lingkungan urban tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya di Jakarta. Tari Saman tidak lagi ditarikan hanya oleh laki-laki tetapi juga oleh perempuan. Tari Saman mengalami pergeseran fungsi dan konsep pertunjukan. Tidak lagi menggunakan syair-syair dakwah Islam akan tetapi menjadi hiburan. Konsep pertunjukan tetap satu syaf (baris) tapi berkembang dalam level dan pola lantai dan kembali menjadi satu syaf lagi.

Tari Saman yang berkembang di Jakarta merupakan *gado-gado* atau gabungan gerak dari beberapa tarian yaitu : *Saman Gayo*, *Rateb Meuseukat*, *Likok Pulo*, dan *Ratoeh Deuk* (seluruhnya adalah tari duduk yang terdapat di Aceh) yang diramu menjadi satu kesatuan serta diiringi oleh pantun, lagu dan Rapa'i sebagai musik yang mempunyai spirit tersendiri. Untuk membedakan, selanjutnya tari ini disebut sebagai tari *Ratoeh Jaroe* (nama ini disepakati oleh seniman Aceh yang ada di Jakarta dan Anjungan Aceh TMII, Jakarta).

Di mancanegara, pertunjukan Tari Ratoeh Jaroe juga melambung ke berbagai belahan dunia, mulai dari Amerika, Afrika, Australia, Eropa, apalagi Asia, dan Timur Tengah. Biasanya dibawakan untuk misi dagang, misi pariwisata, atau atas undangan negara sahabat. "Kalau generasi muda kita suka, maka budaya lokal kita, identitas kita, tak akan direbut oleh negara tetangga," tegas Marzuki Hasan (wawancara :12 Agustus 2010).

SIMPULAN

KONTEKS SOSIAL BUDAYA DI KOTA BESAR YANG MULTIKULTURAL (JAKARTA)

Budaya perkotaan yang merupakan *Hybrid Culture*⁴ merupakan konsekuensi sebuah kota metropolitan, karena disitulah berkumpul dan bertemu orang-orang dari berbagai latar belakang masyarakat

⁴ Hybrid Culture adalah: bertemunya dua budaya atau lebih dalam satu wilayah dengan karakternya masing- masing (Julianti L. Parani, Jakarta: September 2014).

serta budaya. Akibatnya yang terjadi adalah sebuah kota bisa kehilangan jati dirinya di tengah era globalisasi yang terus berjalan. Evaluasi keberhasilan bisa didapat melalui : kritik kaum arif, seniman pelaku dan pencipta, penonton atau pendukung, presenter dan produser, selain itu dapat dilihat pula peran dari : media & teknologi (Wawancara dengan Sal Murgiyanto, Jakarta: Juni 2013).

Perkembangan Tari Ratoeh Jaroe ternyata memunculkan dampak dan makna bagi kehidupan sosial ekonomi dan sosial budaya masyarakat. Dampak yang paling jelas terhadap kehidupan sosial ekonomi adalah keberlanjutan ekonomi, meningkatnya pendapatan masyarakat, dan menciptakan lapangan kerja baru. Sebaliknya dampak terhadap sosial budaya adalah terjadinya komersialisasi. Selanjutnya pengembangan Tari Ratoeh Jaroe dapat dimaknai sebagai makna religius, pelestarian budaya, identitas budaya, dan kesejahteraan. Hal ini harus dipertahankan agar tari Ratoeh Jaroe tetap keberadaannya dan diakui oleh masyarakat di Jakarta.

DAFTAR REFERENSI

- Alfian, Teuku Ibrahim. 1999. *Wajah Aceh Dalam Lintasan Sejarah*, Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan informasi Aceh.
- Alfian, Teuku Ibrahim. 1977. *Segi-Segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh*, Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Hermantoro, Henky. 2011. *Creative-Based Tourism, Dari Wisata Rekreatif Menuju Wisata Kreatif*, Jawa Barat: Aditri.
- Kraus, Richard & Sarah Chapman. 1981. *History of The Dance in Art & Education*, New Jersey : Prentice Hall
- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi & Inovasi, Beberapa Masalah Tari di Indonesia*, Jakarta: Wedhatama Widya Sastra
- Parani, Julianti. 1986. "Tari Aceh Dalam Tantangan Budaya Masa Depan", Jakarta
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Sedyawati, Edi. 2001. "Pelestarian Seni Tradisi Dalam Program Pemerintah" dalam *Kumpulan Naskah Makalah dan Sambutan Direktur Jendral Kebudayaan* Thn. 1999, Jakarta: Direktorat Jendral kebudayaan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Tippe, Syarifudin. 2000. *Aceh di Persimpangan Jalan*, Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- Umar, Muhammad. 2000. *Profil Budaya/Kesenian Kabupaten Aeh barat Daya, Kabupaten Aceh Barat Daya: Yayasan Busafat Banda Aceh.*

Biodata Penulis:

Nama : Ery Ekawati
 Biografi : Dosen pada Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Kesenian Jakarta
 No Hp : 0812-9163-5737
 Afiliasi : Institut Kesenian Jakarta

